

POLA KOMUNIKASI PASANGAN *LONG DISTANCE RELATIONSHIP* DALAM MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN MELALUI MEDIA SOSIAL LINE

Mira Oktariani

London School of Public Relations - Jakarta
miraoktariani30@gmail.com

Diajukan: 20-10-2018; Direview: 09-12-2018; Diterima: 18-12-2018;

Abstract

There are so many reasons why couple should do long distance relationship and the key of success for it, is the communication between the couple itself. The purpose of this research is to describe pattern of interpersonal communication between the couples having a long distance relationship by using internet based communication technology in order to maintain commitment. By using qualitative method with interpersonal communication with the approach of computer mediated communication theory. The result showed one of three couples is having equality pattern and the rest is having balance split pattern, this can happen because of different factors such as the kind of relationship and whether or not they have children.

Keyword: *interpersonal communication, computer mediated communication, long distance relationship.*

Abstrak

Banyak alasan yang menyebabkan seseorang harus menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya dan keberhasilan dalam hubungan jarak jauh adalah dengan berkomunikasi antar individu dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal para pasangan hubungan jarak jauh dengan menggunakan alat telekomunikasi berbasis internet dalam mempertahankan komitmen berhubungan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan landasan teori komunikasi interpersonal dan didukung dengan teori *computer mediated communication*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan satu dari tiga pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh memiliki pola komunikasi persamaan sedangkan sisanya memiliki pola komunikasi seimbang terpisah. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan jenis hubungan dan faktor adanya anak dalam hubungan yang terjalin.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, *computer mediated communication, long distance relationship.*

PENDAHULUAN

Seuai dengan kodratnya, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain. Rasa saling membutuhkan tersebut tertuang melalui hubungan antar individu. Membutuhkan kasih sayang, pengertian, informasi, maupun dukungan dari orang lain merupakan alasan utama mengapa individu membentuk hubungan dengan individu lainnya. Klinger menyatakan bahwa ketika sekumpulan orang ditanya mengenai apa yang menyebabkan hidup mereka bahagia, jawaban yang disampaikan hampir serupa, yakni perasaan ‘dicintai dan diinginkan’. Perasaan

tersebut didapat dari hubungan yang mereka jalani dengan orang tua, saudara, pasangan, anak, maupun sahabat mereka (Reardon, 1987:159).

Memasuki fase dewasa muda dan dewasa, muda mudi yang berusia dikisaran 20-40 tahun (Papilia, Olds dan Feldman, 2009:629) dihadapkan dengan kebutuhan adanya seseorang yang dapat memotivasi dan melengkapi hari-harinya dalam rasa cinta serta kasih sayang dan terlibat dalam sebuah hubungan romantis dengan lawan jenis.

Steward dan Logan (1993) menjelaskan bahwa cinta yang tumbuh seiring berjalannya waktu, dapat menghasilkan dua jenis hubungan, yaitu

berpacaran (*courtship*) dan pernikahan (*marriage*). Hubungan berpacaran umumnya adalah sebagai tahapan perkenalan antar individu yang lebih mendalam dan juga sebagai tahapan awal dalam membina hubungan sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Berpacaran tidak hanya bisa dilakukan pada saat dua individu berada di lokasi yang sama atau berdekatan. Menurut Guldner (1996) dalam Anindyojati (2012) terdapat perubahan pemahaman mengenai konsep kebersamaan dalam suatu hubungan, yaitu dimana individu dapat menjalani hubungan dengan pasangan tanpa ada kedekatan fisik yaitu hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (Freitas, 2004).

Seperti halnya pegawai pada Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). BPK RI melakukan mutasi pada para pegawai pelaksana setiap enam bulan sekali sesuai dengan ketentuan yang berlaku dari Sekretariat Jendral BPK RI. Rotasi mutasi para pegawai berlangsung pada BPK RI seluruh Indonesia dari Sabang hingga Merauke.

Tak hanya rotasi mutasi, BPK RI juga kerap mengirim pegawainya untuk melaksanakan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dengan serangkaian tes yang telah ditetapkan, atau disebut tugas belajar. Oleh karena itu, para pegawai yang terkena rotasi mutasi maupun tugas belajar kerap dihadapkan dengan kenyataan bahwa mereka harus menjalani hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* dengan pasangannya masing-masing.

Coleman dalam Nisa & Sedjo (2010) berpendapat bahwa pikiran dan perasaan yang hadir dalam hubungan jarak jauh, membutuhkan sebuah alat komunikasi yang efektif demi terciptanya hubungan yang harmonis. Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi pada zaman modern ini, berbagai jenis teknologi komunikasi terus bermunculan.

Survei Nielsen Agustus 2016 menunjukkan bahwa aplikasi LINE dengan berbagai macam fitur-fitur yang dimiliki berhasil dinobatkan sebagai aplikasi media sosial *instant messaging* ketiga pengguna terbanyak di Indonesia. Kepopuleran LINE terdongkrak dengan adanya Mini Drama Ada Apa Dengan Cinta 2 yang menggambarkan hubungan *long distance relationship* antara Rangga dan Cinta yang terpisah Jakarta-New York.

LITERATUR DAN METODOLOGI

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merujuk pada kegiatan berkomunikasi yang terjadi secara langsung di antara dua orang (West & Turner, 2008:36). Konteks komunikasi interpersonal banyak membahas tentang bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan (Berger, 1979; Dainton & Stafford, 2000).

Burhan Bungin (2008:32) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar-perorangan yang bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium).

Dahulu komunikasi hanya dapat dilakukan dengan cara konvensional seperti tatap muka dan surat menyurat, namun kini sudah berubah menjadi modern atau dengan menggunakan bantuan alat.

Ruben dan Stewart (2006:56-59) menjelaskan bahwa komunikasi tatap muka memiliki keuntungan lebih dibandingkan dengan komunikasi termediasi. Hal tersebut dapat terjadi karena komunikator maupun komunikan dapat menggunakan indra pengelihatan, sentuhan, penciuman, serta pendengaran untuk menyampaikan maupun menerima pesan.

Perkembangan teknologi sudah tidak diragukan lagi saat ini, komunikasi menggunakan bantuan alat komunikasi berbasis teknologi sudah menjadi bagian dari pelengkap hidup manusia zaman ini. Komunikasi termediasi teknologi sering dikenal dengan sebutan *Computer Mediated Communication*.

Komunikasi Efektif untuk mempertahankan Hubungan Beberapa cara di bawah ini dapat dilakukan oleh pasangan untuk mempertahankan hubungan yang telah terjalin, yaitu: 1) *Be Nice*: Bersikap sopan, menyenangkan, menghindari kritik dan mau berkompromi walaupun harus sedikit berkorban, serta membicarakan mengenai masa depan dianggap sebagai bagian dari bentuk kasih sayang dan romantisme. 2) *Communicate*: Komunikasi yang bersifat hal-hal kecil kadang dianggap kurang bermakna namun ternyata dibutuhkan untuk mempertahankan kontak. Hal ini termasuk bicara jujur dan terbuka mengenai perasaan dan hubungan. 3) *Be Open*: Terlibat dalam

diskusi dan mampu mendengar apa yang dikatakan. 4) *Give Assurance*: Mampu meyakinkan bahwa hubungan yang dijalin amat penting. 5) *Share Joint Activities*: Menghabiskan waktu bersama pasangan dan melakukan kegiatan bersama. 6) *Be Positive*: Mencoba untuk menciptakan hal-hal yang menyenangkan demi menghindari konflik. 7) *Focus on Improving Yourself*: Melakukan sesuatu yang membuat diri terlihat lebih baik dari sebelumnya.

Computer Mediated Communication

JohnDecember(1997)mendefinisikan *Computer Mediated Communication* sebagai proses manusia berkomunikasi dengan menggunakan komputer sebagai sarana dengan melibatkan seseorang,

dalam situasi konteks tertentu, dengan terlibat dalam proses untuk membentuk media sebagai tujuan.

Pola Komunikasi

Ada 4 jenis komunikasi menurut Devito (1986:157) diantaranya: 1) Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern) dimana tiap individu terlibat proses komunikasi mempunyai hak yang sama dalam kesempatan komunikasi tersebut. 2) Pola Komunikasi Seimbangan Terpisah (Balance Split Pattern) dimana ada keserataan hubungan tetap terjaga namun komunikasi masing-masing memiliki daerah dominan. 3) Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly Pattern) dimana seseorang mendominasi seluruh proses komunikasi dan dianggap sebagai ahli diantara yang lain. 4) Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly Pattern) dimana seseorang dianggap sebagai pemegang kekuasaan penuh.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme.

Sugiyono (2009:1) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih

menekankan makna dari generalisasi.

Paradigma konstruktivisme menurut Eriyanto (2002:13) digunakan untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk, dikaitkan dengan penelitian ini paradigma konstruktivisme dapat melihat bagaimana pola komunikasi terbentuk dengan komunikasi yang terjalin melalui media sosial.

Tujuan utama penelitian deskriptif menurut Prasetyo (2005:43) adalah menggambarkan mekanisme sebuah proses dan menciptakan seperangkat kategori atau pola.

Narasumber dari penelitian ini berjumlah sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 pasangan yang sudah menjalani hubungan *long distance relationship* dengan kriteria sebagai berikut: a) Narasumber telah menjalani hubungan *long distance relationship* sedari berpacaran hingga menikah, maupun yang sedang berpacaran namun merencanakan pernikahan. b) Narasumber sudah menjalani hubungan *long distance relationship* lebih dari satu tahun. c) Narasumber terpisah jarak sekurang-kurangnya 50 mil sesuai dengan definisi hubungan jarak jauh menurut Mietzner. d) Narasumber menggunakan bantuan teknologi komunikasi untuk membantu proses komunikasi dengan pasangan yang terpisah jarak.

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi efektif dalam berhubungan yang memiliki elemen-elemen yaitu, *be nice, communicate, be open, give assurance, share join activities, be positive, focus on improving yourself*. Hasil dari fokus penelitian diatas kemudian dikaitkan dengan pola komunikasi yaitu, pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, pola komunikasi tak seimbang terpisah, atau pola komunikasi monopoli.

TEMUAN DAN DISKUSI

Profil Narasumber

Pasangan I (AR & HA) merupakan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh terpisah Jakarta – Sydney. Keduanya dikenalkan oleh salah satu dari teman mereka. Keduanya terpisah jarak karena pihak perempuan sedang melanjutkan studi strata dua. Mereka telah menjalani hubungan *long distance relationship* selama 3 tahun.

Pasangan II (ZF & SU) merupakan pasangan

suami istri yang sudah menjalani hubungan *long distance relationship* selama 4 tahun. Bermula mengenal satu sama lain melalui media sosial dan berpacaran selama 2 tahun.

Pasangan terakhir (DR & SH) merupakan pasangan suami istri dan memiliki satu anak. Perkenalan keduanya bermula saat sedang menempuh semester akhir pendidikan strata satu. Namun setelah kelulusan keduanya terpisah Jakarta – Yogyakarta. Keduanya telah menjalani hubungan *long distance relationship* selama 8 tahun.

Hasil Analisis Data

Be Nice. Pasangan I (AR & HA) AR lebih sering mengalah jika ada permasalahan agar tidak berlarut sedangkan HA mudah marah dengan hal sepele.

Pasangan II (ZF & SU) ZF memilih diam ketika sedang emosi, agar emosi tidak semakin naik sedangkan SU Mencoba menyelesaikan masalah dan meminta maaf ketika ZF sudah tidak emosi.

Pasangan III (DR & SH) DR lebih dahulu meminta maaf kepada istri ketika berbuat salah sedangkan SH mengalah kepada DR dalam beberapa hal seperti waktu, dan kesibukan, namun DR lebih sering minta maaf jika ada pertengkaran.

Communicate. Pasangan I (AR & HA) saat berkomunikasi keduanya membahas tentang kegiatan sehari-hari. Pasangan II (ZF dan SU) saat berkomunikasi membicarakan kesibukan pekerjaan, urusan kuliah. Sedangkan pasangan III (DR & SH) membicarakan kesibukan sehari-hari serta perkembangan anak.

Be Open. Pasangan I (AR & HA) AR biasanya tidak membahas secara detail hal-hal tentang dirinya, namun sudah mengenal dengan detail pihak perempuan serta mengenal keluarga perempuan sedangkan HA menceritakan secara detail seluruh hal mengenai dirinya namun ia justru belum mengenal keluarga pihak pria. Pasangan II (ZF & SU) selalu menceritakan secara detail tentang apapun. Pasangan III (DR & SH) mencoba untuk tidak menyembunyikan berbagai sesuatu, mulai dari masalah personal, anak, hingga keluarga besar.

Give Assurance. Pasangan I (AR & HA) merasakan rentan godaan pada pihak pria karena perbedaan budaya pada lingkungan pihak wanita sedangkan sebaliknya pihak wanita merasa lebih aman karena memiliki informan untuk mematai-matai pasangannya. Sedangkan terjadi

ketimpangan pada pasangan II (ZF & SU) dimana pihak wanita khawatir dengan lingkungan pihak pria namun pihak wanita justru mencoba masuk kedalamnya, sedangkan pihak pria justru percaya seutuhnya pada pihak wanita. Lain hal lagi dengan pasangan III (DR & SH) keduanya sama-sama saling memegang teguh asas kepercayaan.

Share Joint Activities. Ketika terpisah jarak dan perbedaan waktu ketiga pasang narasumber tidak memiliki kegiatan yang dilakukan secara bersama karena terkendala waktu, biaya, hingga tidak adanya kesamaan hobby diantara masing-masing pasangan.

Be Positive. Pasangan I (AR & HA) sama-sama saling memberikan pesan romantis sebelum tidur karena terkendalanya biaya. Pasangan II (ZF & SU) keduanya sama-sama memiliki cara sendiri untuk menyenangkan pasangan, tidak selalu dengan hal-hal yang romantis. Sedangkan pada pasangan III (DR & SH) SH lebih sering memberikan hal-hal romantis dibanding DR

Focus on Improving Yourself. Pasangan I (AR & HA) pihak pria mengeluhkan kebiasaan pihak wanita yang mudah marah, yang kemudian pihak wanita mencoba untuk berubah demi hubungan yang baik diantara keduanya. Pasangan II (ZF & SU) pihak wanita mengeluhkan kebiasaan pihak laki-laki untuk berkumpul dengan teman-temannya, pihak pria mencoba untuk berubah demi pihak wanita. Sedangkan pihak pria Mengeluhkan kesibukan pihak wanita, namun pihak wanita tidak bisa berubah karena tuntutan pekerjaan. Pasangan III (DR & SH) saling mengeluhkan kebiasaan masing-masing namun mencoba untuk saling berubah demi kebaikan bersama.

Pembahasan

Bagi para informan yang menjadi objek penelitian ini, didominasi pihak pria yang memilih untuk menghindari konflik dan mencoba berkompromi. Kompromi yang dilakukan bertujuan agar masalah yang menghadang dapat cepat terselesaikan hingga dapat terjalin kembali komunikasi yang baik diantara keduanya.

Berkomunikasi dengan pasangan membahas hal-hal yang berkaitan dengan keseharian merupakan kebiasaan yang dapat membuat hubungan dapat memperat hubungan dengan keterbukaan yang diberikan pasangan masing-

masing. Walau terbatasnya waktu dan tidak adanya kecocokan hobi antara keduanya, namun mereka tetap meyakini bahwa keterbukaan yang dimiliki membuat mereka meyakini bahwa hubungan yang terjalin itu penting. Hal-hal tersebut membuat para pasangan berusaha untuk tetap saling menjaga komitmen.

Sesuai dengan fokus penelitian yang menggunakan komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan, ditemukan bahwa teori komunikasi interpersonal menurut West & Turner (2008:36) yang berbunyi apabila komunikasi interpersonal merujuk pada kegiatan berkomunikasi yang terjadi secara langsung di antara dua orang adalah sesuai dengan poin dua pada komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan yaitu *communicate* dimana masing-masing pasangan saling mempertahankan kontak walau terkadang hal-hal yang dibahas keduanya tidak selalu hal penting.

Kemudian menurut Burhan Bungin (2008:32) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar-perorangan yang bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium) yang mana sejalan dengan poin tiga pada komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan yaitu *be open* dimana masing-masing pasangan saling terbuka mengenai berbagai hal tidak terkecuali hal-hal yang bersifat pribadi sekalipun.

Sedangkan Devito (1989) dalam Suranto (2011:4) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera merupakan persamaan dengan poin lima pada komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan yang adalah *share joint activities*. Ketiga pasangan yang telah diwawancarai, hanya menghabiskan waktu bersama hanya dalam kegiatan berkomunikasi saja.

Tujuan dari komunikasi interpersonal yang tercapai oleh masing-masing pasangan sesuai dengan poin-poin pada komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan diantaranya adalah, mengungkapkan perhatian kepada orang

lain, menemukan diri sendiri, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, dan memberikan bantuan atau konseling.

Mengungkapkan perhatian kepada orang lain ditunjukkan oleh poin tiga pada yaitu *be open* dimana masing-masing individu tidak saling tertutup, dingin, maupun cuek serta cenderung tidak menutupi-nutupi hal pada diri.

Poin tujuh yang merupakan *focus on improving yourself* adalah sejalan dengan tujuan komunikasi interpersonal untuk menemukan diri sendiri dan mempengaruhi sikap serta tingkah laku. Tujuan komunikasi ini tercapai sejalan dengan poin tujuh karena pada poin ini para pasangan dihadapkan dengan masing-masing kekurangan dan keluhan masing-masing pasangan sehingga para pasangan dihadapkan dengan sebuah keharusan untuk merubah diri untuk menjadi lebih baik.

Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis serta memberikan konseling sesuai dengan poin dua pada komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan yaitu *communicate* dimana dalam komunikasi yang dilakukan para pasangan membuat keduanya memiliki hubungan harmonis yang erat diantara kedua belah pihak.

Poin lima pada komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan yang adalah *share joint activities* mencapai tujuan komunikasi yaitu mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. Dalam melakukan kegiatan berkomunikasi dengan masing-masing pasangan, tentunya para pasangan membahas hal-hal yang menciptakan perasaan senang antara keduanya.

Terakhir, menghilangkan kerugian akibat kesalahan komunikasi mencakup komunikasi efektif pada poin enam yaitu *be positive*. Minimnya kesalahan interpretasi pesan dapat berdampak pada konflik yang terjadi pada pasangan. Semakin minimnya kesalahan interpretasi pesan, semakin minim pula konflik yang terjadi, tentunya pasangan akan lebih banyak memiliki hal-hal yang menyenangkan.

Dengan tercapainya tujuan komunikasi interpersonal, kemudian para pasangan dapat dikategorikan sesuai dengan hubungan interpersonal yang dimiliki. Hubungan interpersonal menurut

Cangara (2011:34) merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai rangkaian interaksi yang menghasilkan relasi antara dua orang.

Beberapa jenis hubungan interpersonal menurut Reardon (1987:168-179) informan 1 dan 2 sebagai pasangan I telah memasuki jenis hubungan akrab dan akrab (*intimates*) dimana keduanya telah memiliki tingkat keterbukaan yang cukup tinggi ditandai dengan adanya pertukaran informasi mengenai diri sendiri maupun masing-masing keluarga sedari hal bahagia hingga permasalahan yang terjadi. Pasangan II dan pasangan III memiliki jenis hubungan suami-istri (*marriage*) dimana masing-masing pasangan memiliki tanggung jawab untuk menghadapi masa senang dan susah bersama.

Hubungan interpersonal yang dimiliki para pasangan adalah hubungan romantis. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ketiga pasangan tersebut saling membentuk perasaan cinta satu sama lain sesuai dengan *Triangular Theory of Love* yang dikemukakan oleh Sternberg.

Komunikasi yang terjalin oleh masing-masing pasangan mengandung *intimacy* dimana poin satu pada komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan yang adalah *be nice*. *Be nice* dan *intimacy* saling berkesinambungan ketika para pasangan saling bersikap sopan, menghindari kritik dan mau berkompromi membentuk perasaan hangat, pengertian dan saling berbagi satu sama lain adalah sebuah bentuk romantisme.

Commitment sejalan dengan *give assurance* dimana para pasangan saling meyakini pentingnya hubungan yang dijalani dan mengabdikan diri serta berusaha untuk menjaga hubungan tersebut. Namun lain hal dengan *passion* yang lebih dikaitkan dengan gairah atau rangsangan seksual tidak sesuai dengan poin-poin pada komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan.

Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan para pasangan telah mencapai tujuan komunikasi itu sendiri, sehingga dapat mengkategorikan hubungan yang sedang dimiliki. Peran teknologi dalam membantu terjalinnya komunikasi sudah tidak dapat lagi dipungkiri lagi.

Komunikasi yang lebih sering terjalin melalui bantuan alat oleh pasangan *long distance*

relationship ini pun berhasil menyampaikan pesan dan tanggapan sehingga tercapainya sebuah kesimpulan bahwa dalam hubungan jarak jauh komunikasi berbasis teknologi kini amat menolong. Komunikasi berbasis teknologi yang digunakan ketiga pasangan adalah aplikasi *instant messaging*. Aplikasi *instant messaging* menurut Sutanto (2011:8) adalah perangkat lunak yang memfasilitasi pengiriman pesan singkat yang membentuk komunikasi secara langsung antara dua orang atau lebih menggunakan teks.

Namun kini aplikasi *instant messaging* tak lagi hanya dapat bertukar pesan teks, namun suara, gambar, animasi bahkan video sekalipun sudah dapat dikirimkan melalui aplikasi *instant messaging*. Sesuai dengan ciri dari *computer mediated mediation (CMC)* yaitu *sensory appeal* dimana teks, gambar, suara, video, dan lainnya dapat dikomunikasikan melalui jaringan internet.

Jaringan internet yang digunakan untuk berkomunikasi membuat komunikasi yang terjalin diantara masing-masing pasangan memberikan kesempatan keduanya untuk melakukan interaktivitas. Interaktivitas adalah salah satu dari ciri dari *computer mediated communication (CMC)*.

Kedua ciri diatas adalah ciri yang sesuai dengan para pasangan hubungan jarak jauh yang berkomunikasi dengan menggunakan bantuan jaringan internet serta sesuai dengan fokus penelitian poin lima pada komunikasi efektif dalam mempertahankan hubungan yaitu *share joint activities*.

Pola Komunikasi. Pasangan I dapat dikatakan memiliki pola komunikasi seimbang terpisah dimana AR dan HA memiliki hak dan kesempatan yang sama, namun HA mendominasi di beberapa bagian tertentu seperti lebih menguasai percakapan dengan menceritakan lebih detil kegiatan sehari-harinya sedangkan AR malah terkadang lupa untuk mengabari HA. Disisi lain AR kerap kali mengalah untuk meminta maaf ketika ada kesalahpahaman diantara keduanya.

Pola ini terbentuk sesuai dengan status yang mereka sandang. Berpacaran identik dengan penajakan yang membuat sering kali terjadinya kesalahpahaman atau perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik diantara keduanya. Sedangkan pasangan II memiliki pola komunikasi

persamaan atau equality pattern dimana ZF dan SU dapat saling bertukar informasi dengan seimbang. ZF dan SU juga memilih untuk saling mengutarakan keinginan maupun keberatan serta memilih mengambil jalan tengah untuk di pemilihan keputusan atas hal-hal penting dalam kehidupan mereka.

Kemudian pada pasangan III memiliki pola komunikasi seimbang terpisah. DR sebagai suami lebih memiliki intensitas yang lebih besar untuk menentukan keputusan untuk kelangsungan hidup keluarga. Sedangkan SH sebagai istri memiliki lebih banyak andil dalam menentukan pilihan yang bersangkutan dengan buah hati mereka.

Komitmen Berhubungan. Pasangan I memiliki komitmen yang berjenis personal commitment dimana keduanya ingin melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius, karena kenyamanan yang masing-masing berikan untuk hubungan tersebut.

Sementara pasangan II memiliki komitmen yang berjenis Moral Commitment, ZF dan SU mempunyai prinsip yang semua orang impikan, namun ia tidak hanya ingin bermimpi, namun mewujudkannya juga.

Disisi lain pasangan III juga memiliki komitmen yang berjenis Moral Commitment, DR menyatakan bahwa ia mau bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi pilihannya.

Sejalan dengan DR, SH pun menyatakan hal yang sama dimana komitmen adalah sebuah pertanggung jawaban dari pilihan yang telah kita ambil.

Peranan Media Sosial. Para informan yang telah diwawancarai sama-sama menyatakan bahwa peranan teknologi dalam berkomunikasi amat membantu proses interaksi dengan pasangan masing-masing setiap saat.

HA mengungkapkan bahwa komunikasi melalui bantuan teknologi lebih mendominasi pasangan I untuk melakukan proses pertukaran informasi, selain lebih mudah pengoperasiannya, biaya yang dibutuhkan relatif lebih terjangkau.

Perbedaan mendasar berada pada intensitas pemakaian fitur komunikasi berbasis teknologi didasari oleh tingkat urgensi pesan yang akan disampaikan.

ZF dan SU kerap menggunakan fitur chat pada aplikasi LINE untuk bertukar informasi setiap hari karena fleksibilitas atas pekerjaan yang tidak

memungkinkan untuk selalu berinteraksi, serta pentingnya pesan yang disampaikan.

Sementara itu pasangan III juga menggunakan fitur chat dalam kegiatan berkomunikasi. Apabila tingkat urgensi pesan yang disampaikan lebih tinggi serta kurang stabilnya jaringan, DR dan SH beralih menggunakan alat komunikasi konvensional.

Berbeda dengan pasangan II dan III lebih memilih *videocall* disaat berkomunikasi demi meminimalisir kemungkinan salah persepsi diantara keduanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, para pasangan *long distance relationship* melakukan komunikasi interpersonal melalui media komputer yang terhubung dengan jaringan internet atau *computer mediated communication* (CMC).

Dua dari tiga pasangan yang memiliki pola komunikasi seimbang terpisah sedangkan sisanya memiliki pola komunikasi persamaan. Pasangan pertama AR dan HA memiliki pola komunikasi seimbang terpisah karena faktor hubungan berpacaran yang masih seumur jagung. HA sebagai pihak wanita lebih mendominasi kegiatan komunikasi.

Kemudian pasangan kedua yaitu ZF dan SU memiliki pola komunikasi persamaan karena keduanya dihadapkan dengan kesibukan yang sama dan lamanya hubungan yang sudah terjalin membuat keduanya sama-sama saling memahami.

Sedangkan pasangan ketiga yaitu DR dan SH memiliki pola seimbang terpisah karena faktor hubungan pernikahan dan anak yang telah mereka miliki. Dimana DR lebih mendominasi untuk urusan kelangsungan hidup keluarga, sedangkan SH lebih mendominasi keputusan mengenai anak dari hasil pernikahan.

Ketiga pasangan ini sama-sama tidak menggunakan poin *share join activities* pada komunikasi efektif dalam menjalani hubungan karena berbagai alasan, seperti kesibukan, perbedaan zona waktu, hingga tidak adanya hobi yang dimiliki.

Sementara poin lainnya seperti *be nice, communicate, be open, give assurance, be positive* dan *focus on improving yourself* digunakan untuk menjalin komunikasi serta mempertahankan komitmen diantara masing-masing pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyojati, R. 2012. *Hubungan Antara Cinta (Sternberg's Triangular Theory of Love) dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani Long Distance Relationship*. (Skripsi Tidak Dipublikasi) Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok, Indonesia.
- Bungin, B. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Cangara, H. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Devito, J. A. 1989. *The Interpersonal Communication Book, Fifth Edition*. New York: Harper & Row Publishers.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik*. Yogyakarta: LKis
- Freitas, G. J. 2004. *Romantic Attachment Styles and Copying Behaviors in Long Distance Relationship*. Desertasi. Maryland: University of Maryland
- Nisa, S. dan Sedjo, P. 2010. *Konflik Pacaran Jarak Jauh pada Individu Dewasa Muda*. Jurnal Psikologi Vol. 3. Elektronik Jurnal. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Papilia, D. Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2007. *Human Development*. Jakarta: AIPI
- Prasetyo, B. dan Jannah, L. M. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Reardon, K. 1987. *Interpersonal Communication Where Minds Meet*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Thurlow, C., Lengel, L., & Tomic, A. 2007. *Computer Mediated Communication*. London: SAGE Publication, ltd.